BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang akan menjadi pembahasan adalah indeks harga saham di 6 negara di ASEAN, Amerika Serikat, Uni Eropa dan China. Berikut merupakan indeks harga saham yang digunakan:

1. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA)

Indeks Dow Jones merupakan indeks yang mewakili saham-saham utama yang beroperasi di Amerika Serikat. Dow Jones didirikan pada tahun 1896 oleh Charles Dow dan Edward Jones dan menjadi salah satu indeks saham tertua di pasar modal Amerika Serikat (Leggatt, 2023). Pada awalnya Indeks saham Dow Jones hanya terdiri dari 12 perusahaan (Fauzia, 2021). Lalu, jumlahnya terus meningkat hingga kini, Indeks Dow Jones mencakup 30 saham dari perusahaan-perusahaan ternama di Amerika Serikat (Leggatt, 2023).

2. DAX (GDAXI)

DAX (GDAXI) adalah indeks saham utama Jerman yang diperkenalkan pertama kali oleh Bursa Efek Frankfurt pada tanggal 1 juli 1988 (TradingView, 2023). 30 perusahaan besar telah terdaftar di Indeks Dax ini (TradingView, 2023). Setiap perusahaan yang tercatat di indeks DAX ini biasanya harus memiliki kapital bebas sebesar 10% dan memiliki kantor yang terdaftar di Jerman (TradingView, 2023). Perusahaan-perusahaan yang terdapat di DAX ini biasanya merupakan perusahaan yang memiliki posisi di Uni Eropa. Indeks DAX biasanya digunakan sebagai patokan untuk melihat bagaimana perekonomian Uni Eropa karena Jerman merupakan negara yang mencakup sepertiga dari total ekonomi Eurozone (TradingView, 2023).

3. Indeks Komposit SSE

China memiliki indeks saham utama yang bernama Indeks Komposit SSE. Indeks ini menggambarkan seluruh kinerja saham di pasar ekuitas Shanghai. Indeks ini diterbitkan pada tanggal 15 Juli 1991(Shanghai Stock Exchange, 2023). Indeks

Komposit SSE ini dikenal sebagai salah satu indeks paling sering digunakan di pasar saham China (Shanghai Stock Exchange, 2023).

4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indonesia memiliki Indeks saham utama yang dikenal dengan nama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG juga biasa dikenal di pasar global dengan nama Indonesia *Composite Index* (ICI) atau IDX *Composite*. IHSG memberikan gambaran mengenai nilai harga dari seluruh saham yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG ini dapat dihitung dengan menggunakan *Market Value Weight Average Index* atau dengan rata-rata berimbang yang didasarkan dari jumlah saham yang ada di bursa (OJK, 2022). Indeks saham ini pertama kali diumumkan ke publik pada tanggal 1 di bulan April tahun 1983 dan memiliki tanggal dasar perhitungan pada 10 Agustus di tahun 1982. Kemudian, nilai dasar yang dimiliki IHSG saat itu sebesar 100 dan jumlah dari seluruh emiten yang dimiliki saat itu sebanyak 13 emiten (Indonesia Stock Exchange, 2010).

5. *Stock Exchange of Thailand Index* (SETI)

Stock Exchange of Thailand Index (SETI) merupakan Indeks saham utama yang dimiliki oleh Thailand. *Stock Exchange of Thailand Index* (SETI) berfungsi sebagai indikator kinerja saham pada pasar modal di Thailand. Sebelumnya, indeks ini dikenal dengan nama *The Securities Exchange Of Thailand* dan memulai perdagangan secara resmi memulai dengan nilai dasar 100 (SET Groups Websites, 2023). Kemudian, pada awal tahun baru tanggal 1 Januari 1991, indeks pasar saham ini secara resmi mengalami perubahan nama menjadi *Stock Exchange of Thailand Index* (SET) (SET Groups Websites, 2023).

6. FTSE Bursa Malaysia KLCI

FTSE Bursa Malaysia KLCI merupakan sebuah indeks harga saham yang dimiliki oleh Malaysia. Pada tahun 2006, Bursa Malaysia melaksanakan kerja sama dengan FTSE (*Financial Times Stock Exchange*) untuk menyediakan indeks pasar saham Malaysia. FTSE adalah perusahaan penyedia indeks pasar saham global yang bekerja sama dengan Bursa Efek Malaysia untuk menghitung indeks pasar saham utama di Malaysia. Pada tanggal 6 Juli 2009 FTSE Bursa Malaysia KLCI diadopsi untuk menggantikan KLCI (Kuala Lumpur *Composite Index*). Jadi, indeks

pasar saham utama yang ada di Malaysia saat ini lebih dikenal dengan nama FTSE Bursa Malaysia KLCI. Indeks saham Malaysia ini dihitung berdasarkan bobot kapitalisasi pasar dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Malaysia. Indeks FTSE Bursa Malaysia KLCI ini terdiri atas 30 perusahaan terbesar di Bursa Malaysia berdasarkan kapitalisasi pasar (Bursa Malaysia, 2023).

7. *Strait Times Index* (STI)

Straits Times Index (STI) merupakan indeks saham yang dimiliki oleh Singapura. Sebelumnya, indeks bursa saham di Singapura adalah *Straits Times Industrials Index* (STII), kemudian diubah menjadi *Straits Times Index* (STI) dan mulai diperdagangkan pada 31 Agustus 1998. Sebanyak 30 perusahaan telah terdaftar pada di Bursa Efek Singapura ini. Bursa saham Singapura atau STI ini berada dalam naungan perusahaan induknya yaitu *Singapore Exchange Limited* (IDX Channel, 2023).

8. *Phillippines Composite Index* (PSEI)

Phillippines Composite Index (PSEI) merupakan indeks saham yang menggambarkan bursa efek dari Filipina. PSEi ini diurus oleh *Philippine Stock Exchange*, Inc (PSE). Pada tanggal 23 Desember 1992 PSEi terbentuk. PSEi ini merupakan terdiri dari dua bursa gabungan, yaitu Bursa Efek Manila yang sudah dibentuk sejak 1927 dan Bursa Efek Makati yang sudah dibentuk sejak tahun 1963. Indeks PSEi dibentuk oleh 30 perusahaan yang tercatat dalam PSE (Philippine Stock Exchange, 2023).

9. VN-INDEX

VN-INDEX adalah indeks saham utama yang dimiliki oleh Vietnam. Adapun Bursa saham yang dimiliki oleh Vietnam yaitu Bursa Efek Ho Chi Minh Stock Exchange (HOSE). Sebanyak 404 perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Ho Chi Minh (Sustainable Stock Exchanges Initiative, 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal menjadi salah satu indikator penting dalam perekonomian di suatu negara karena pasar modal memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai sarana pendanaan usaha dan menjadi sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat yang menjadi investor (Yunita & Riverdhan, 2021). Dalam beberapa

tahun terakhir keterkaitan pasar modal di berbagai negara semakin meningkat. Habiba et al. (2020) menyatakan bahwa liberalisasi pasar dan adanya globalisasi menyebabkan semakin kuatnya hubungan pasar-pasar keuangan antar negara dan semakin tingginya tingkat kerja sama lintas negara. Adanya liberalisasi pasar modal ini dapat meningkatkan kenaikan *foreign direct investment* (FDI) di suatu negara. Liberalisasi pasar modal memungkinkan investor asing untuk menanamkan dana mereka pada sekuritas dalam negeri, begitu pula dengan investor dalam negeri yang mendapatkan kesempatan untuk menanamkan dana mereka pada instrumen sekuritas luar negeri (Hendrawan & Gustyana, 2011).

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations)* merupakan salah satu organisasi lintas negara yang menaungi kolaborasi antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2022, ASEAN menduduki posisi ke-2 sebagai tujuan *foreign direct investment* (FDI), total arus masuk FDI yang didapatkan meningkat sebesar 5,5% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023). Menurut laporan investasi ASEAN, negara di ASEAN pada tahun 2022 yang paling banyak menerima investasi asing yaitu Singapura sebesar US$141,2 miliar. Kemudian pada posisi kedua diduduki oleh Indonesia dengan nilai investasi asing mencapai US$21,96 miliar. Selanjutnya posisi ketiga diduduki oleh Vietnam yang menerima investasi asing sebesar US$17,9 miliar, dilanjutkan oleh Malaysia yang menerima investasi asing sebesar US$16,93 miliar, Thailand yang menerima sebesar US$10 miliar dan pada posisi ke-enam diduduki oleh Filipina dengan nilai investasi asing sebesar US$9,2 miliar (ASEAN Secretariat, 2023b). Pertumbuhan perekonomian yang substansial di negara-negara anggota ASEAN mampu memacu integrasi dengan negara-negara lain dalam lingkup internasional. Hal ini juga dapat memperkuat posisi ASEAN dalam dinamika perekonomian global.

Pada periode sekarang ini, Amerika Serikat, Uni Eropa dan China merupakan negara yang memiliki peran dominan terhadap perekonomian global. Dapat dilihat dari tingkat hasil Produk Domestik Bruto (PDB) yang dimiliki oleh negara-negara tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan dari laman *website* The World Bank pada tahun 2022, negara dengan PDB tertinggi di Dunia ditempati oleh Amerika

Serikat dengan nilai PDB sebesar US$ 25, 5 Triliun, kemudian disusul dengan China yang memiliki nilai PDB sebesar US$18 Triliun dan Jerman yang menjadi salah satu bagian dari Uni Eropa memiliki nilai PDB sebesar US$4,1 Triliun (World Bank Group, 2023)**.** Jika terjadi suatu perubahan perekonomian di antara Amerika Serikat, Uni Eropa dan China maka tidak menutup kemungkinan negara-negara lain akan terkena dampak perubahan perekonomian tersebut. Menurut Hendrawan & Gustyana (2011) keadaan dari keuangan dalam suatu negara masih dipengaruhi oleh dinamika perekonomian internasional, terutama bagi negara-negara yang memiliki kondisi perekonomian kurang stabil. Oleh karena itu, pergerakan indeks-indeks bursa saham di beberapa negara termasuk ASEAN, biasanya memiliki keterkaitan dan akan mengikuti pergerakan dari indeks-indeks bursa saham negara lain yang menjadi dominan dalam perekonomian dunia.

Hal ini dapat dilihat ketika terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008. Krisis keuangan global ini diakibatkan oleh krisis kredit perumahan dengan mutu rendah atau biasa dikenal dengan *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Krisis global pada tahun 2008 ini menjadi krisis finansial paling buruk yang pernah terjadi, hingga disebut sebagai *the mother of all crises.* Krisis keuangan global ini membuat indeks NASDAQ menurun sampai 4,34% dan juga membuat indeks Dow Jones *Industrial Average* mengalami penurunan (Hendrawan & Gustyana, 2011). Selain indeks-indeks bursa saham Amerika Serikat, adanya krisis global ini juga membuat beberapa bursa saham di berbagai dunia, termasuk negara-negara di ASEAN, mengalami keterpurukan. Salah satu yang mengalami penurunan yaitu bursa indeks saham Indonesia dan Singapura. Pada saat itu indeks IHSG dan *Strait Times Index* (STI) mengalami keterpurukan dimana penutupan indeks saham IHSG saat itu jatuh hingga 29,028 poin dengan level 1.619,721 dan STI yang jatuh hingga 30,21 poin (1,39%) menjadi 2.138,11 (Hendrawan & Gustyana, 2011).

Pada tahun 2011 juga terjadi krisis yang melanda Uni Eropa. Dilansir dari CNN Indonesia, krisis ini bermula saat Yunani yang memiliki beban hutang cukup tinggi. Dimana beban hutang tersebut mencapai angka 177% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan mengakibatkan Yunani gagal membayar utang kepada IMF atau Dana Moneter Internasional sebesar US$1,7 Miliar. Pada saat itu, Jerman memegang

peranan dominan di Bank Sentral Eropa dan kebijakan moneter Eropa yang diterapkan oleh bank tersebut sejalan dan sesuai dengan kepentingan Jerman. Namun kebijakan moneter ini membuat perekonomian Yunani semakin memburuk. Akibat dari krisis ini, pasar keuangan global terjadi penurunan tajam (Sari, 2015).

Selain adanya keterkaitan antar suatu pasar modal dari satu negara dengan negara lain, Kebijakan moneter dan International Monetary System (IMS) juga dapat meningkatkan hubungan integrasi antar pasar modal di berbagai negara. Menurut Subha & Nambi (2010) Saling ketergantungan antar negara dan adanya perubahan kebijakan antar negara agar dapat menyesuaikan dengan tatanan global juga menjadi salah satu terciptanya integrasi pasar modal. Hal ini dapat dilihat ketika Amerika Serikat akan mengumumkan kebijakan untuk melakukan *tapering off* pada 19 Juni 2013. Adanya pengumuman ini membuat kepanikan di pasar keuangan global. *Tappering off* dan QE (*Quantitative Easing)* yang merupakan sebuah kebijakan moneter yang dibuat oleh The Fed, Bank sentral Amerika Serikat, ini mampu mempengaruhi arus modal untuk negara-negara berkembang. Dimana ketika mereka melakukan QE maka arus modal dapat digunakan untuk mencari peluang investasi yang lebih tinggi di negara berkembang, sedangkan jika *Tapering off* maka arus modal akan kembali lagi ke AS karena investor melihat adanya tingkat dari suku bunga yang lebih tinggi serta menganggap jika ada keamanan investasi di negara tersebut (Sigit et al., 2023). Sehingga menyebabkan tekanan pada pasar modal dan juga pada mata uang di negara berkembang.

Kemudian, selain kebijakan moneter, Sistem Moneter Internasional (IMS) juga dapat meningkatkan integrasi antar pasar modal. Sistem Moneter Internasional (IMS) merupakan kesepakatan antar dua negara atau lebih yang dapat digunakan untuk mengatur tentang bagaimana nilai tukar mata uang di suatu negara terhadap nilai mata uang negara lainnya (Bank of Canada, 2009). Sistem moneter Internasional ini dapat mempermudah terjadinya perdagangan dan investasi antarnegara karena IMS dapat menyediakan mekanisme dalam melakukan pembayaran antarnegara serta mampu untuk mengatur kurs mata uang.

Adanya IMS juga membuat semakin mudah untuk melakukan hubungan kerja sama antar negara. hubungan kerja sama yang dinamis dapat meningkatkan

hubungan integrasi antar pasar modal di berbagai negara. Uni Eropa merupakan salah satu negara yang sudah menjalin kerja sama dengan ASEAN sejak lama. Selama satu dekade terakhir, hubungan Uni Eropa dan ASEAN terus meningkat dalam hal perdagangan dan investasi. Bagi ASEAN, Uni Eropa merupakan mitra dagang terbesar ke-3 yang sudah menyumbang sekitar 10,6% perdagangan ASEAN. Begitu pula dengan Uni Eropa dimana ASEAN menjadi menjadi mitra dagang terbesar ke-3 di luar Eropa dengan nilai dari perdagangan bilateral dan jasa mencapai €189, 47 miliar pada tahun 2020 (European Union Websites, 2023). Kemudian Uni Eropa juga merupakan investor terbesar di ASEAN, pada tahun 2019 jumlah FDI (*foreign direct investment)* Uni Eropa ke ASEAN berjumlah €313, 6 miliar (European Union Websites, 2023). Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika Uni Eropa dan ASEAN memiliki integrasi pasar modal yang cukup kuat.

Selain Uni Eropa, China juga merupakan negara yang menjalin hubungn cukup erat dengan ASEAN. Hal ini dapat dilihat pada November 2002, dimana ASEAN dan China telah menandatangani *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) yang merupakan perjanjian perdagangan antara ASEAN dan China (Yousaf et al., 2023). Kemudian pada tahun 2020, ASEAN pun menjadi mitra dagang pertama China dengan volume perdagangan mencapai 4,74 triliun yuan. Hingga pada tahun 2023 periode Januari sampai dengan Juli, ASEAN tetap menjadi mitra dagang terbesar China (Setawati, 2023). China juga sudah menjadi mitra dagang utama dan terbesar ASEAN sejak tahun 2009. Perdagangan ASEAN dan China pun meningkat dua kali lipat sejak tahun 2010, dari USD 235,5 miliar menjadi USD 507, 9 miliar pada tahun 2019 (ASEAN Secretariat, 2023a). Adanya hubungan kerja sama yang baik ini membuat terjadinya hubungan integrasi diantara ASEAN dan China.

Dalam beberapa tahun terakhir ini China mengalami penurunan perekonomian, salah satu penyebabnya yaitu karena adanya pandemi Covid-19 di tahun 2019. Belum benar-benar pulih dari keterpurukan Covid-19, China sudah dihantam oleh sebuah guncangan dari industri pada sektor properti. Pada tahun 2021 kemarin, salah satu perusahaan China di sektor industri dan *real estate*, Evergrande Group, menjadi sorotan media di seluruh dunia karena mengalami kesulitan dalam hal

pembayaran obligasi. Evergrande memiliki kegagalan membayar utang senilai US$ 340 miliar atau sekitar Rp4. 400 triliun (Sorongan, 2023). Kemudian pada bulan Maret 2021, Evergrande mengumumkan untuk melakukan program restrukturisasi utang luar negeri dan sejak Maret 2022 perdagangan yang dilakukan oleh Evergrande juga telah ditangguhkan (Bala, 2023). Dilansir dari berita CNBC, pada tanggal 20 September 2021, kebangkrutan Evergrande ini membuat Indeks Saham utama China, Shanghai, setelah dua hari ditutup jatuh 1,1%. Diperkirakan situasi ini berlangsung akibat investor yang masih memantau respon pasar saham China terkait dengan konsekuensi krisis likuiditas yang dialami oleh perusahaan Evergrande (Pranata, 2021). Akibat dari kejadian ini, pasar modal global pun mengalami kekhawatiran, tidak terkecuali pasar modal negara-negara ASEAN. Semakin terintegrasinya suatu pasar keuangan maka investor semakin mudah untuk melakukan diversifikasi investasi, karena dengan adanya integrasi antar pasar model membuat investor bisa mendapatkan formasi portofolio yang memiliki risiko dan *return* yang diharapkan (Kusairi et al., 2012).

Hubungan keterikatan dan ketergantungan yang dinamis antara suatu indeks bursa saham dengan bursa saham lain menjadi sebuah area penelitian yang sering dieksplorasi oleh para peneliti. Adapun penelitian yang meneliti tentang hubungan integrasi antara satu negara dengan negara lain, diantaranya yaitu Caporale et al. (2022) yang melakukan penelitian terhadap negara di ASEAN, Amerika Serikat dan China. Penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara 5 negara ASEAN dengan Amerika Serikat dan menyatakan pula hampir tidak ada kointegrasi antara Amerika Serikat dan China. Kemudian Rahman & Farihana (2021) yang melakukan penelitian terhadap pasar keuangan di negara ASEAN, China, Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat, menyatakan bahwa pasar keuangan ASEAN, China, Jepang dan Korea Selatan terintegrasi dengan pasar keuangan Amerika Serikat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wu (2020) dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana integrasi keuangan yang terjadi pada pasar saham di negara ASEAN-5, China, Jepang dan Korea Selatan. Penelitian ini menyatakan jika terdapat keterkaitan diantara pasar modal pada negara-negara yang diteliti dan didapati bahwa integrasi pasar saham di Asia

Timur dan Asia tenggara tidak sekuat yang terlihat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Habiba et al. (2020) yang meneliti tentang antara pasar saham Amerika Serikat dengan Asia Selatan selama masa krisis global. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat integrasi jangka panjang antara pasar saham AS dengan negara berkembang di Asia Selatan. Kemudian ada pula penelitian yang dilakukan oleh Guru & Yadav (2023) yang meneliti tentang integrasi pasar saham dan dampak volatilitas diantara pasar Asia-Pasifik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aladesanmi et al. (2019) yang melakukan penelitian untuk melihat integrasi antara UK dan US selama tiga periode, yaitu pre–Bretton Woods (BW), BW *fixed exchange rate*, dan post-BW *flexible rates*. Dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa antar pasar saham inggris dan AS terjadi integrasi paling kuat pada pasca BW (Bretton Woods) dan paling lemah pada rezim BW. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prayogo et al. (2019) yang meneliti tentang integrasi pasar modal dan *Contagion Effect* sebelum dan sesudah *Brexit* pada pasar modal ASEAN. Penelitian ini menyatakan bahwa adanya *Brexit* dapat mengubah kawasan ASEAN-5 menjadi lebih terintegrasi.

Selain itu, beberapa penelitian juga meneliti tentang integrasi antar karbon di antar di berbagai negara. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Németh-Durkó (2021) yang meneliti tentang bagaimana hubungan dinamis antara pertumbuhan ekonomi, konsumsi listrik, emisi karbon dan urbanisasi di Hongaria periode 1974-2014. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2021) yang menemukan jika terdapat kointegrasi jangka panjang antara harga karbon di pasar yang berbeda ketika mempertimbangkan perubahan struktural dan terdapat korelasi yang signifikan antara harga karbon dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan antara beberapa variabel atau integrasi antar pasar modal juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji DCC-GARCH. Beberapa penelitian yang melakukan pengujian dengan uji DCC-GARCH diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto & Robiyanto (2020). Penelitian ini meneliti tentang hubungan integrasi yang bersifat dinamis antara pasar modal Indonesia dengan pasar modal internasional selama masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan Uji DCC-GARCH dan menunjukkan

bahwa terdapat integrasi dinamis di antara pasar modal Indonesia, Asia dan Internasional yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Kemudian, ada pula penelitian yang meneliti tentang korelasi antara pasar saham dengan ASEAN dengan nilai tukar USD yang dilakukan oleh Stefan & Robiyanto (2019). Penelitian ini menyatakan jika hubungan antara nilai tukar USD dengan pasar saham ASEAN tidak bersifat tetap, melainkan fluktuatif dan berubah-ubah sesuai dengan dinamika pasar.

Banyaknya penelitian yang meneliti tentang hubungan integrasi antar pasar modal, hal ini menandakan jika integrasi yang terjadi diantara dua negara atau lebih menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti. Melihat bagaimana pentingnya untuk mengkaji kointegrasi pasar modal dan seberapa pengaruhnya perekonomian negara maju terhadap pergerakan pasar modal negara lain, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami hubungan keterkaitan antara pasar modal Amerika Serikat, Uni Eropa dan China dengan 6 negara di ASEAN serta menggunakan metode analisis DCC-GARCH. Dengan merujuk pada konteks dan telaah literatur yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian akan mengangkat judul tentang "**INTEGRASI PASAR MODAL AMERIKA SERIKAT, UNI EROPA DAN CHINA DENGAN 6 NEGARA ASEAN PERIODE 2008-2022**".

1.3 Perumusan Masalah

Adanya keterkaitan, kebijakan moneter, *International monetary system (IMS)* dan hubungan kerja sama yang cukup erat antara satu negara dengan negara lain membuat hubungan integrasi pasar modal semakin tinggi. ASEAN organisasi kerja sama regional Asia tenggara, telah mengalami pertumbuhan perekonomian yang cukup pesat. Pertumbuhan perekonomian yang substansial di negara-negara anggota ASEAN ini memacu integrasi dengan negara-negara lain dalam lingkup internasional. Selain itu, ASEAN juga banyak melakukan hubungan kerja sama dengan beberapa negara maju yang merupakan negara dengan perekonomian dominan di Dunia, yaitu Amerika Serikat, Uni Eropa dan China. Hubungan kerja sama yang cukup erat ini membuat integrasi pasar modal Amerika serikat, Uni Eropa dan China dengan 6 negara ASEAN ini menjadi semakin kuat. Semakin eratnya integrasi pasar-pasar keuangan antara satu negara dengan negara lain

menandakan bahwa ketergantungan antar negara tersebut juga semakin kuat, akibatnya perubahan ekonomi yang terjadi pada suatu negara tidak dapat dipisahkan dari negara lainnya.

Dari latar belakang permasalahan yang ada. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah integrasi bursa saham yang terdapat di Amerika Serikat, Uni Eropa dan China dengan 6 negara ASEAN?
2. Bagaimanakah hubungan risiko yang terdapat di Amerika Serikat, Uni Eropa dan China dengan 6 negara ASEAN?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan permasalahan yang telah diajukan, tujuan utama dari pembuatan penelitian, yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana hubungan integrasi bursa saham yang terdapat di Amerika Serikat, Uni Eropa dan China dengan 6 negara ASEAN.
2. Untuk menganalisis bagaimana hubungan risiko yang terdapat di Amerika Serikat, Uni Eropa dan China dengan 6 negara ASEAN?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pembuatan penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Memberikan ilmu dan juga informasi mengenai indeks harga saham di Amerika Serikat, Uni Eropa, China dan enam negara ASEAN. Hasil dari studi ini dapat diintegrasikan sebagai data tambahan dan rujukan untuk eksplorasi ilmiah mendatang.

1.5.2 Aspek Praktis

Informasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pendukung oleh para investor sebagai dasar dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika yang digunakan dalam pembuatan penelitian, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab satu berisikan tentang penjelasan objek yang akan dibahas, gambaran umum dari fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian yang dibuat dan bagaimana sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua membahas tentang teori-teori yang diterapkan dalam penelitian, mencakup penelitian-penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya serta kerangka pemikiran.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisikan tentang penegasan akan jenis dari penelitian, metode yang diterapkan dan teknik yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk dapat menjelaskan dan menjawab tentang masalah dari penelitian.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat merupakan hasil disertai dengan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Disajikan dengan sistematis, detail dan jelas selaras dengan tujuan dari penelitian.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima menyajikan tentang kesimpulan dari temuan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, termasuk rekomendasi yang ditujukan untuk peneliti berikutnya atau pihak-pihak yang memerlukan data terkait.